



Sehari di Kampung Naga



Bayu tinggal di kota besar. Kamarnya penuh mainan canggih. "Aku anak kota, semuanya serba cepat dan modern!" pikirnya, sedikit sompong. Suatu hari, ia ikut ayahnya ke Tasikmalaya.



Saat di perjalanan, Bayu
asyik bermain video game di
ponselnya. Ia tidak
memperhatikan jalan
setapak di pinggir sawah.
Tiba-tiba, ia tergelincir dan
ponselnya jatuh ke lumpur!



Bayu panik. Ia mencari ayahnya, tetapi yang ia lihat hanyalah rumah-rumah panggung beratap ijuk. "Di mana ini? Tidak ada tiang listrik? Tidak ada sinyal!" Ia benar-benar tersesat di Kampung Naga.



Tiba-tiba, seorang anak perempuan sebaya bernama Sari muncul. Sari tersenyum tenang. "Selamat datang, Kak. Namaku Sari. Jangan khawatir, kamu aman di sini."



Sari mengajak Bayu ke rumahnya. Di sana, mereka makan nasi liwet hangat. Bayu heran, semua dimasak di atas tungku, bukan kompor gas. Sari tertawa. "Kami hidup sederhana, Kak. Lebih tenang begini."





Sore harinya, Sari mengajak Bayu ke sungai. Bayu ingin melewati jalan setapak gelap. "Jangan ke sana, Kak. Itu Leuweung Larangan. Di sana sumber air kami, kami harus menghormatinya," kata Sari.





Bayu masih cemberut. Lalu, ia melihat banyak warga beramai-ramai membawa bambu. "Mereka sedang gotong royong memperbaiki jembatan yang rusak," jelas Sari. Semua bekerja tanpa disuruh, saling membantu.





Bayu malu melihat dirinya yang hanya bisa duduk. Ia pun menawarkan diri untuk membantu membawakan makanan ringan dari rumah Sari kepada para pekerja. "Terima kasih, Bayu," kata salah satu warga.





Bayu menghabiskan sisa hari itu dengan gembira, belajar memotong bambu, dan tertawa bersama warga. Ia tidak lagi merindukan ponsel atau listrik. Hidup tanpa sinyal pun ternyata menyenangkan.





Saat Ayah Bayu datang menjemput, Bayu memeluk Sari. Ponselnya yang sudah kering dan bersih ia simpan. Ia membawa pulang pelajaran berharga: Hidup sederhana itu indah, dan akarnya kuat di hati.

